



Ketersediaan Pangan Pokok Pada Rumah Tangga Petani Di Wilayah Terpencil

Staple Food Availability in Farmer Households in Remote Area

Ayu Marshya*, A. Amrullah, Nurbaya Busthanul

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

Abstract

Indonesia is known as an agricultural country, but currently Indonesia often imports food from other countries to meet the food needs of its people. The food need in question is the need for staple food (rice). This study aims to determine the availability of staple food of farmer households in Sumabu Village. The basic method in this research is descriptive analytical with the implementation using survey techniques. The research location was chosen purposively, in Sumabu Village. The determination of the sample farmers was carried out using the Slovin formula so as to produce 55 respondent farmers. The data used are primary data and secondary data. The data analysis used is the analysis of the availability of staple food. The results showed that the average availability of staple food in farmer households in Sumabu Village was 1,552.36 kcal/cap/day which was in the medium category.

Keywords: farmer households, food availability

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, namun saat ini Indonesia sering mengimpor pangan dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya. Kebutuhan pangan yang dimaksud adalah kebutuhan pangan pokok (beras). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani di Desa Sumabu. Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik dengan pelaksanaan menggunakan teknik survei. Lokasi penelitian dipilih secara purposive yaitu di Desa Sumabu. Penentuan petani sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sehingga menghasilkan 55 petani responden. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis ketersediaan bahan pangan pokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ketersediaan bahan pangan pokok pada rumah tangga petani di Desa Sumabu sebesar 1.552,36 kkal/kap/hari termasuk dalam kategori sedang.

Kata kunci: Rumahtangga petani, ketersediaan pangan.

1. Pendahuluan

Pangan merupakan komoditas penting dan strategis bagi bangsa Indonesia (Isbandi & Rusdiana, 2014). Mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti diamanatkan oleh Undang Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan, masyarakat menyelenggarakan proses produksi dan penyediaan, perdagangan, distribusi serta berperan sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Ketersediaan pangan tingkat rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam memproduksi pangan, daya beli, dan pemberian. Menurut Sajogyo dkk (1996) dalam (Banita, 2013) menyatakan jika terdapat faktor- faktor yang pengaruhi ketersediaan pangan di suatu daerah antara lain persaingan dalam hal lahan (tanah), sumberdaya manusia serta teknologi, impor dan dukungan pangan, dan juga pola keberagaman pangan yang tersedia.

Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Ketahanan pangan pada rumah tangga dapat diukur dengan terjaganya stabilitas dan keamanan akan ketersediaan pangan pokok. Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional (A'dani et al., 2021).

Kabupaten Luwu merupakan salah satu daerah yang berada di Sulawesi Selatan. Walaupun tidak termasuk dalam daerah penghasil padi di Sulawesi Selatan, tapi Kabupaten Luwu mampu memenuhi kebutuhan pangan pokoknya untuk masyarakatnya. Berikut adalah dapat dilihat produksi padi per kecamatan di Kabupaten Luwu tahun 2019 pada Tabel 1.

Tabel 1.

Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Luwu

No	Kecamatan	Luas sawah (ha)	Jumlah (ton)	Produktivitas (kw/ha)
1	2	3	4	5
1	Larompong selatan	688.13	3,024.70	51.41
2	Larompong	571.02	2,258.69	54.48
3	Suli	1,642.22	6,950.14	48.45
4	Suli barat	594.00	2,831.70	54.33
5	Belopa	896.50	2,516.68	40.31
6	Belopa utara	1,172.00	7,074.10	60.51
7	Kamanre	1,617.55	9,773.47	66.53
8	Bajo	1,807.42	9,367.76	62.03
9	Bajo barat	617.12	1,106.92	26.36
10	Latimojong	382.05	872.26	32.83
11	Bassesangtempe	612.41	2,143.51	35.00
12	Bassesangtempe utara	822.82	3,827.09	46.85
13	Bupon	1,404.21	4,745.80	47.88
14	Ponrang	3,227.58	18,866.21	59.50
15	Ponrang selatan	2,459.20	14,918.55	62.18
16	Bua	1,970.86	12,655.02	64.21
17	Walenrang	1,994.73	14,403.24	73.88
18	Walenrang utara	2,394.80	16,728.69	70.77
19	Walenrang timur	3,052.80	20,384.81	66.77
20	Walenrang barat	359.50	1,776.00	60.93
21	Lamasi	2,769.00	20,920.74	75.55
22	Lamasi timur	2,277.34	16,180.70	76.57
Jumlah padi		33,333.26	193,326.78	62.53

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Luwu, 2022

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa Kecamatan Bajo berada di urutan ke 8 dari 22 Kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu. Tinggi rendahnya produksi padi akan berpengaruh pada ketersediaan pangan pokok dan pendapatan rumah tangga petani. Apabila produksi rendah, maka pendapatan rumah tangga petani juga rendah sehingga daya beli rumah tangga akan menurun dan berpengaruh pada konsumsi pangan dalam rumah tangga petani.

(Maryam & Gani, 2015) telah melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Tingkat Ketersediaan Pangan Keluarga dan Status Gizi Balita Pada Keluarga Miskin di Desa Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40,3% tingkat ketersediaan pangan terjamin, sedangkan 59,7% berada pada rawan pangan dengan berbagai tingkatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Subiyanto & Mayatin, 2013) dengan judul penelitian "Sebuah Paradoks Krisis Pangan dan Ironi Ketahanan Pangan". Penelitian ini menggunakan metode library research dengan analisis deskriptif, yaitu untuk mengkaji krisis pangan, ketahanan pangan menurut kapitalis dan bagaimana Islam mengatasi krisis pangan atau yang di sebut ketahanan pangan perspektif Islam. Dengan hasil penelitain ketahanan pangan dalam Islam mencakup: (1) Jaminan pemenuhan kebutuhan pokok pangan; Negara yang menjamin kebutuhan pokok rakyatnya(2)

Ketersediaan pangan dan keterjangkauan pangan oleh individu masyarakat; dan (3) Kemandirian Pangan Negara. Sementara itu, (Hamid et al., 2013) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga (Studi kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). Dengan hasil penelitian konsumsi energi (AKE) rumah tangga pedesaan 1,569.49 kkal/kap/hari dan AKE rumah tangga perkotaan 1,964.73 masih berada dibawah AKE normatif yaitu 2,000 kkal/kap/hari. Pada konsumsi protein (AKP) rumah tangga pedesaan yaitu 47.63 gram/kap/hari masih dibawah AKP normatif yaitu 52 gram/kap/hari dan AKP rumah tangga perkotaan 62.44 gram/kap/hari telah melebihi AKP normative.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada letak Desa Sumabu yang tidak memiliki lahan persawahan sehingga dilakukannya penelitian untuk mengetahui bagaimana tingkat ketersediaan pangan pokok di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan pangan pokok (beras) pada rumah tangga petani di wilayah terpencil di desa Sumabu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumabu, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2022 hingga Maret 2022. Alasan pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sumabu merupakan salah satu desa yang terpencil serta tidak memiliki lahan persawahan. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Sedangkan teknik penelitian menggunakan teknik survei. Populasi pada penelitian ini adalah rumah tangga petani di Desa Sumabu dengan total jumlah keluarga 124 KK. Penentuan sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 55 rumah tangga petani sampel. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, kuisioner, dokumentasi dan *recall*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis ketersediaan pangan pokok. Secara sistematis, besarnya ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani dapat dihitung dengan rumus:

$$S = \text{Input} - \text{Output}$$

Keterangan:

S = Ketersediaan pangan pokok (beras) rumah tangga petani (gram/kap/hari beras dikonversi ke dalam satuan kkal/kap/hari)

Input = Sumber pangan pokok dari pendapatan, pembelian, dan pemberian (gram/kap/hari beras dikonversi ke dalam satuan kkal/kap/hari)

Output = Output pangan pokok yang dijual, aktivitas sosial, diberikan kepada pihak lain, dan lain-lain (gram/kap/hari beras dikonversi ke dalam satuan kkal/kap/hari)

Menurut Adi dkk, (1999) dalam (Isbandi & Rusdiana, 2014) ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga dapat dikategorikan menjadi tiga antara lain:

- a. Rendah : Ketersediaan Pangan ≤ 1400 kkal/kap/hari
- b. Sedang : 1400 kkal/kapita/hari \leq ketersediaan Pangan ≤ 1600 kkal/kap/hari
- c. Tinggi : Ketersediaan pangan /hari ≥ 1600 kkal/kap/hari

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Rumah Tangga Petani

Karakteristik rumah tangga petani sampel merupakan gambaran umum tentang keadaan rumah tangga petani yang berpengaruh pada usahatani yang dijalankan. Petani sampel yang diambil merupakan petani yang bekerja di lahan perkebunan di wilayah Desa Sumabu. Karakteristik rumah tangga petani di Desa Sumabu dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2.
 Karakteristik rumah tangga petani di Desa Sumabu

No.	Uraian	Keterangan	Nilai
1.	Umur (tahun)	Rata-rata	
	a. Suami		46
	b. Istri		40
2.	Pendidikan (Tahun)	Jumlah	
	a. Suami		
	1) Tidak Sekolah		27
	2) Tidak Tamat SD		1
	3) SD		6
	4) SMP		4
	5) SMA		16
	b. Istri		
	1) Tidak Sekolah		24
	2) Tidak Tamat SD		-
	3) SD		3
	4) SMP		12
	5) SMA		13
3.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Modus	
	a. Laki-laki		1
	b. Perempuan		3
4.	Luas Kepemilikan lahan perkebunan (ha)	Rata-rata	0,37
5.	Pendapatan rumah tangga (Rp/thn)	Rata-rata	
	a. Usahatani		10.409.091
	b. Luar usahatani		2.790.909

Sumber; Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui rata-rata umur suami dan istri pada rumah tangga petani di Desa Sumabu tergolong usia produktif. Perbedaan umur mempengaruhi tingkat konsumsi dan tingkat kecukupan pangan tiap individu. Rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh oleh suami dan istri pada rumah tangga petani di Desa Sumabu tergolong rendah yaitu tidak sekolah. Tingkat pendidikan berpengaruh pada pola pikir dalam mengambil keputusan untuk usahatannya dan pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh pola pikir petani. Pendidikan yang

memadai akan meningkatkan kemampuan petani untuk menyediakan kebutuhan pangannya.

Jumlah anggota rumah tangga menentukan ketersediaan pangan pokok yang harus disediakan. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga petani yaitu 4 orang. Rata-rata luas lahan yang digunakan untuk berusahatani yaitu 0,37 ha. Lahan tersebut adalah lahan pertanian yang terdiri dari lahan perkebunan kakao, lahan kebun jagung dan kebun pakan ternak. Hasil penelitian juga menunjukkan pendapatan rumah tangga petani dalam usahatani dan luar usahatani. Rata-rata pendapatan rumah tangga dalam usahatani sebesar Rp. 10.409.091. Sedangkan rata-rata pendapatan petani di luar usahatani adalah Rp. 2.790.909. Hal tersebut dapat terjadi karena pekerjaan utama responden adalah petani sehingga mereka sangat kooperatif dalam menjalankan usahatani serta kebanyakan dari responden memilih untuk lebih fokus terhadap usahatani apabila dibandingkan dengan pekerjaan diluar usahatani seperti buruh bangunan, tukang ojek dan jasa tenaga kerja.

Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani

Ketersediaan pangan pokok yang dianalisis hanya terbatas pada ketersediaan pangan dari beras. Beras merupakan makanan pokok yang dimakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia pada umumnya dan di Desa Sumabu khususnya. Beras merupakan makanan yang mengandung kalori dan protein yang baik untuk dapat menggambarkan ketersediaan pangan pada suatu wilayah ataupun rumah tangga. Pemenuhan ketersediaan pangan pokok oleh rumah tangga petani berasal dari penambahan input yaitu produksi usahatani, pembelian dan pemberian yang dikurangi dengan output usahatani yaitu yang dijual, untuk aktivitas sosial serta pangan yang diberikan kepada pihak lain. Besarnya nilai proporsi input pangan pokok dan output untuk keperluan petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Rata-rata ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani

Keterangan	Beras		Energi	
	gr/kap/hari	kg/bln	kcal/kap/hari	%
Input				
1. Produksi usahatani	0	0	0	0
2. Pembelian	409,84	49,18	1.475,45	86,56
3. Pemberian raskin	63,63	7,63	229,09	13,44
Jumlah Input	473,48	56,81	1.704,54	100,00
Output				
1. Penjualan	0	0	0	0
2. Aktivitas sosial	42,27	5,07	152,18	100,00
3. Diberikan kepada pihak lain	0	0	0	0
Jumlah Output	42,27	5,07	152,18	100,00
Ketersediaan	431,21	51,74	1.552,36	

Sumber; Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa sumber (input) pangan pokok berasal dari pembelian (harga normal) dan pemberian raskin. Rumah tangga petani tidak memiliki input pangan pokok yang berasal dari produksi usahatani. Hal tersebut terjadi karena di Desa Sumabu tidak terdapat lahan persawahan. Sumber lain dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok (beras) berasal dari pembelian. Input pangan pokok yang berasal dari pembelian beras dengan harga normal rata-rata sebanyak 409,84 gr/kap/hari dan menyumbang energi sebesar 1.475,45 kkal/kap/hari atau 86,56 %. Dengan rata-rata anggota rumah tangga 4 orang, maka input beras yang diperoleh dari pembelian setara dengan 49,18 Kg/bulan. Sumber pangan pokok lainnya diperoleh dari pemberian beras miskin (raskin) sebesar 63,63 gr/kap/hari dan menyumbang energi sebesar 229,09 kkal/kap/hari atau 13,44 %. Dengan rata-rata anggota rumah tangga 4 orang, maka input beras yang diperoleh dari raskin setara dengan 7,63 Kg/bulan.

Output pangan pokok berasal dari penambahan output yang dijual, aktivitas sosial dan diberikan kepada pihak lain. Besarnya output dari penjualan tidak memberikan kontribusi apapun. Para petani tidak melakukan penjualan karena mereka tidak memiliki lahan persawahan, sehingga para responden tidak bisa memproduksi beras untuk dijual. Kemudian, output rumah tangga petani juga berasal dari pangan pokok (beras) yang digunakan untuk aktivitas sosial dan diberikan kepada pihak lain. Beras yang digunakan rumah tangga petani untuk aktivitas sosial sebanyak 42,27 gr/kap/hari yang setara dengan energi sebesar 152,18 kkal/kap/hari atau 100 % dari total output. Dengan rata-rata anggota rumah tangga 4 orang, maka pengeluaran untuk aktivitas sosial sebesar 5,07 Kg/bulan. Adapun untuk pangan pokok yang diberikan kepada pihak lain tidak memberikan kontribusi apapun. Hal ini terjadi karena di daerah tersebut tidak terdapat lahan persawahan.

Ketersediaan pangan pokok rata-rata pada rumah tangga petani diperoleh dari nilai input dikurangi nilai output sebesar 1.552,36 kka/kap/hari. Ketersediaan pangan pokok tergolong dalam kategori sedang, Karena nilainya antara 1400-1599 kkal/kap/hari. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor geografis, faktor ekonomi, maupun kebiasaan petani menyimpan beras. Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani akan bervariasi sesuai dengan besar input dan output pangan pokok dari masing-masing rumah tangga. Sebaran ketersediaan beras pada rumah tangga petani secara rinci dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Sebaran ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani

No	Kategori Ketersediaan Pangan Pokok	Jumlah	%
1	Tinggi	26	47,27
2	Sedang	5	9,09
3	Rendah	24	43,64
	Jumlah	55	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Kategori ketersediaan pangan pokok dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah (ketersediaan pangan pokok <1400 kkal/kap/hari), sedang (ketersediaan pangan pokok berkisar antara 1400-1599 kkal/kap/hari), dan tinggi (ketersediaan pangan pokok \geq 1600 kkal/kap/hari). Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa sebanyak 47,27 % rumah tangga responden memiliki ketersediaan pangan pokok yang tinggi, 9,09 % sedang dan 43,64 % persen rumah termasuk kategori rendah.

Ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani dipengaruhi oleh produksi usahatani padi. Dalam penelitian ini, usahatani padi tidak terdapat di Desa Sumabu. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya irigasi di daerah tersebut yang akan digunakan sebagai untuk mengairi sawah mereka. Sehingga para petani lebih memilih untuk menanam tanaman jagung, kakao dan pakan ternak. Faktor ekonomi yang juga mempengaruhi ketersediaan pangan di Desa Sumabu adalah masalah kemiskinan dan pendapatan yang rendah. Pekerjaan utama yang dilakukan oleh petani responden adalah sebagai petani dimana hanya mengandalkan hasil dari usahatani saja. Namun, ada beberapa petani yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga dengan bekerja sambilan di luar sektor pertanian

4. Kesimpulan

Desa Sumabu merupakan desa yang tidak memiliki lahan persawahan karena tidak adanya irigasi di daerah tersebut. Beras dalam rumah tangga petani berperan sebagai pangan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Sumber ketersediaan pangan pokok petani umumnya berasal dari pembelian dan pembagian beras raskin. Rata-rata ketersediaan pangan pokok di Desa Sumabu adalah 51,74 Kg/bulan dengan rata-rata ketersediaan energi di Desa Sumabu adalah 1.552,36 kkal/kap/hari dimana ketersediaan pangan rumah tangga petani di Desa Sumabu termasuk dalam kategori yang sedang (1400 kkal/kap/hari \leq Ketersediaan Pangan < 1600 kkal/kap/hari).

Daftar Pustaka

- A'dani, F., Sukayat, Y., Setiawan, I., & Judawinata, M. G. (2021). Pandemi Covid-19: Keterpurukan Dan Kebangkitan Pertanian Strategi Mempertahankan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Padi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1).
- Banita, D. (2013). Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi pada Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Wonogiri Skripsi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9.
- Hamid, Y., Setiawan, B., & Suhartini. (2013). Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga (Studi kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). *Agrise*, 13(3).
- Isbandi, & Rusdiana, S. (2014). Strategi Tercapainya Ketahanan Pangan dalam Ketersediaan Pangan di Tingkat Regional. *Agriekonomika*, 3(2).
- Maryam, S., & Gani, A. (2015). Gambaran Tingkat Ketersediaan Pangan Keluarga dan Status Gizi Balita Pada Keluarga Miskin di Desa Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. *Jesbio*, IV(2).

Subiyanto, & Mayatin. (2013). Sebuah Paradoksal Krisis Pangan dan Ironi Ketahanan Pangan. *Tinjauan Perspektif Islam*, 1(1).